BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyebab kematian utama di Dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2008 terjadi 57 juta kematian diseluruh dunia dan 63% dari jumlah kematian tersebut disebabkan oleh penyakit tidak menular. Kejadian PTM di Dunia akan terus meningkat terutama di negara-negara berkembang. Menurut WHO dari seluruh kematian akibat PTM di dunia 80% terjadi di negara dengan pendapatan rendah dan menengah (WHO, 2010).

Salah satu PTM yang merupakan masalah bagi kesehatan adalah penyakit hernia. Hernia berasal dari bahasa latin, *herniae*, artinya penonjolan isi suatu rongga melalui jaringan ikat tipis yang lemah pada dinding rongga tersebut. Dinding rongga yang lemah itu membentuk kantong dengan pintu berupa cincin. Gangguan ini sering terjadi di perut dengan isi yang keluar berupa bagian usus. Hernia inguinalis lateralis *(indireek*), ialah hernia yang melalui anulus inguinalis internus yang terletak disebelah lateral vasa epigastrika inferior, menyusuri kanalis inguinalis dan keluar ke rongga perut melalui anulus inguinalis eksternus (Mansjoer, dkk 2000).

Hernia inguinalis dibagi menjadi 2, yaitu hernia inguinalis medialis dan hernia inguinalis lateralis. Jika kantong hernia inguinalis lateralis mencapai skrotum (buah zakar), hernia disebut hernia skrotalis. Hernia inguinalis lateralis terjadi lebih sering dari hernia inguinalis medialis dengan

perbandingan 2:1, dan diantara itu ternyata pria lebih sering 7 kali lipat terkena dibandingkan dengan wanita. Semakin bertambahnya usia, kemungkinan terjadinya hernia semakin besar. Hal ini dipengaruhi oleh kekuatan otot-otot perut yang sudah mulai melemah (Khadirmuhaj, 2009).

Insiden hernia menduduki peringkat ke lima besar yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2007 sekitar 700.000 operasi hernia yang dilakukan tiap tahunnya. Hernia Inguinalis di sisi kanan adalah tipe hernia yang paling banyak dijumpai pria dan wanita, sekitar 25% pria dan 2% wanita mengalami hernia inguinalis. Angka kejadian Hernia inguinalis lateralis di Amerika dapat di mungkinkan dapat terjadi karena *anomali congenital* atau karena sebab di dapat. Berbagai faktor penyebab berperan pada pembentukan pintu masuk hernia pada annulus internus yang cukup lebar sehingga dapat dilalui oleh kantong isi hernia (WHO, 2007). Hernia sisi kanan lebih sering terjadi dari pada di sisi kiri. Perbandingan pria:wanita pada hernia indirect adalah 7:1. Ada kira-kira 750000 herniorrhaphy dilakukan tiap tahunnya di amerika serikat, dibandingkan dengan 25000 untuk hernia femoralis, 166000 hernia umbilicalis, 97000 hernia post insisi dan 76000 untuk hernia abdomen lainya (WHO, 2007).

Bank data kementerian kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa berdasarkan distribusi penyakit sistem cerna pasien rawat inap menurut golongan sebab sakit Indonesia tahun 2004, hernia menempati urutan ke-8 dengan jumlah 18.145 kasus, 273 diantaranya meninggal dunia dan hal ini bisa disebabkan karena ketidak berhasilan proses pembedahan terhadap hernia itu

sendiri. Dari total tersebut, 15.051 diantaranya terjadi pada pria dan 3.094 kasus terjadi pada wanita. Sedangkan untuk pasien rawat jalan, hernia masih menempati urutan ke-8. Dari 41.516 kunjungan, sebanyak 23.721 kasus adalah kunjungan baru dengan 8.799 pasien pria dan 4.922 pasien wanita (Depkes RI, 2011).

Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedarso Pontianak merupakan rumah sakit umum milik pemerintah terbesar di Propinsi Kalimantan Barat, yang menjadi rujukan utama dari kabupaten atau kota di Kalimantan Barat. Sebagai rumah sakit yang menjadi rujukan utama, angka kunjungan pasien di RSUD Dr. Soedarso Pontianak paling banyak bila dibandingkan Rumah Sakit lain di Propinsi Kalimantan Barat, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kunjungan pasien di RSUD Dr. Soedarso Pontianak pada tahun 2011 sebanyak 190.546 kunjungan atau 4,28% dari jumlah penduduk Propinsi Kalimantan Barat tahun 2011.

Berdasarkan data dari bagian Sistem Informasi dan Rekam Medis RSUD Dr. Soedarso Pontianak, penderita penyakit hernia selama bulan Januari – Desember 2011 sebanyak 166 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 145 kasus dan perempuan sebanyak 21 kasus. Sedangkan untuk tahun 2012 mengalami penurunan dengan jumlah penderita sebanyak 85 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 72 kasus dan perempuan sebanyak 13 kasus dengan kunjungan sebanyak 281 orang. Untuk tahun 2013 penderita hernia terus mengalami penurunan menjadi 28 orang kasus hernia yang terdiri dari laki-laki sebanyak 17 dan perempuan sebanyak 11 kasus.

Untuk hernia inguinal berdasarkan data dari bagian Sistem Informasi dan Rekam Medis RSUD Dr. Soedarso Pontianak, penderita penyakit hernia selama bulan Januari – Desember 2011 sebanyak 24 kasus yang terdiri dari laki-laki sebanyak 20 0rang dan perempuan 4 orang. Untuk tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 90 kasus yang terdiri dari 76 laki-laki dan 14 perempuan. Dan pada tahun 2013 terus mengalami peningkatan menjadi 107 kasus yang terdiri dari 94 laki-laki dan 13 perempuan.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan status perekonomian yang masih terbilang belum seimbang sehingga mengakibatkan masyarakat sulit mencari mata pencaharian yang akhirnya membawa masyarakat berusaha keras bekerja memenuhi kebutuhan hingga mereka terkadang melupakan arti kesehatan. Tanpa disadari salah satu bagian dari hal kesehatan yang sering diabaikan adalah pencernaan, dimana bukan hanya terpenuhi kebutuhan makanan saja akan tetapi yang seharusnya juga diperhatikan adalah bagaimana proses metabolik berlangsung dengan baik. Pencernaan sendiri merupakan sebuah proses metabolisme dimana suatu mahkluk hidup memproses sebuah zat dalam rangka untuk mengubah secara kimia atau mekanik sesuatu zat tersebut menjadi nutrisi. Akan tetapi, apabila proses ini terjadi perubahan, maka akan terjadi gangguan pencernaan yang salah satunya adalah hernia. (Karis, 2008).

Peningkatan angka kejadian Penyakit Hernia Inguinalis Lateralis di Indonesia khusunya Provinsi kalimantan barat bisa disebabkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan pesat, sejalan dengan

hal tersebut, maka permasalahan manusiapun semakin kompleks, salah satunya yaitu kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak. Hal tersebut menuntut manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya dengan usaha yang ekstra, Hal tersebut mempengaruhi pola hidup dan kesehatannya yang dapat menyebabkan kerja tubuh yang berat yang dapat menimbulkan kelelahan dan kelemahan dari berbagai organ tubuh (Sugeng , 2010).

Hernia dapat terjadi pada semua umur, baik tua maupun muda. Pada anak-anak atau bayi, pada bayi disebabakan oleh kurang sempurnanya *procesus vaginalis* untuk menutup seiring dengan turunnya testis atau buah zakar. Biasanya yang sering terkena hernia adalah bayi atau anak laki-laki. Pada orang dewasa, hernia terjadi karena adanya tekanan yang tinggi dalam rongga perut dan kelemahan pada otot dinding perut karena faktor usia. Tekanan dalam perut yang meningkat dapat disebabakan oleh batuk yang kronik, susah buang air besar, adanya pembesaran prostat pada pria, serta yang sering mengangkut barang-barang berat. Penyakit hernia akan meningkat sesuai dengan penambahan umur. Hal tersebut dapat disebabakan oleh melemahnya jaringan penyangga usus atau karena adanya penyakit yang menyebabkan tekanan di dalam perut meningkat (Karis, 2008).

Hernia banyak diderita oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah khususnya pekerja berat, kemudian pada orang yang rutin melakukan olahraga beban, selain itu, kebiasaan seseorang yang selalu mengejan saat buang air, bahkan pada orang yang mengalami batuk kronis, serta pada lanjut usia. Walaupun nilai penyakit hernia di negara ini terbilang kecil seharusnya hal ini

segera ditangani sedini mungkin. Bila penyakit ini dibiarkan dan bertambah parah maka akan dapat menyebabkan kematian. (Arya, 2010).

Hernia berkembang ketika intra abdominal mengalami pertumbuhan tekanan seperti tekanan pada saat mengangkat sesuatu yang berat, pada saat buang air besar atau batuk yang kuat atau bersin dan perpindahan bagian usus ke daerah otot abdominal, tekanan yang berlebihan pada daerah abdominal itu tentu saja akan menyebabkan suatu kelemahan mungkin disebabkan dinding abdominal yang tipis atau tidak cukup kuatnya pada daerah tersebut dimana kondisi itu ada sejak atau terjadi dari proses perkembangan yang cukup lama, pembedahan abdominal dan kegemukan. Pertama-tama terjadi kerusakan yang sangat kecil pada dinding abdominal, kemudian terjadi hernia. Karena organ-organ selalu melakukan pekerjaan yang berat dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga terjadilah penonjolan dan mengakibatkan kerusakan yang sangat parah, sehingga akhirnya menyebabkan kantung yang terdapat dalam perut menjadi atau mengalami kelemahan jika suplai darah terganggu maka berbahaya dan dapat menyebabkan ganggren. (Oswari, 2000).

Dari hasil penelitian Ridhuan Ramadhan (2010). Hubungan antara Batuk Khronis dengan Kejadian Hernia Inguinalis Lateralis pada Pasien Dewasa di Bagian Bedah Digesti RSUD Dr. Moewardi Surakarta Dari 28 subyek yang diteliti ditemukan perbedaan yang signifikan antara pasien yang menderita batuk kronis dan tidak apabila diteliti perbedaan angka kejadian hernia ingunalis lateralisnya (p=0,022,p<0,05). Pada penelitian ini, riwayat

pekerjaan berat bukanlah merupakan faktor risiko dalam angka kejadian hernia ingunalis lateralis (*p*=0,08,*p*>0,05).

Hasil penelitian Monarchi (2012). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hernia Inguinalis di RSU Daya Makassar Dan RSUD Lubang Baji Makassar" dari 35 responden dari hasil analisa terdapat hubungan antara aktifitas fisik denagan kejadian hernia inguinalis (p= 0,001), dan terdapat hubungan umur dengan kejadian hernia inguinalis (p= 0,002). Dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan riwayat keluarga dengan kejadian hernia inguinalis (p= 0,084).

Hasil survei pendahuluan terhadap 7 orang penderita hernia inguinal yang berobat jalan di RSUD Dr. Soedarso Pontianak diperoleh 5 dari 7 pasien memiliki aktivitas fisik yang dikelompokkan aktivitas yang berlebihan diantaranya adalah aktivitas mengangkat beban yang berat yang berhubungn dengan pekerjaan seperti pada pekerja kuli dan pada olahragawan yang angkat beban berat seperti fitnes. Untuk kelompok umur 6 dari 7 pasien yang terjadi pada orang dewasa dan usia lanjut. Untuk pekerjaan 5 dari 7 pasien yang pekerjaannya berat didalamnya termasuk buruh dan petani. Sedangkan untuk jenis kelamin 6 dari 7 pasien berjenis kelamin laki-laki. Dan 5 dari 7 pasien yang mengalami batuk kronik.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang menunjukan banyaknya pasien yang memiliki aktivitas fisik berat, banyak terjadi pada kelompok umur dewasa dan di usia lanjut dan banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki, pekerja yang berat seperti buruh dan petani, dan

mengalami riwayat batuk kronik. Serta berkaitan dengan meningkatnya angka kejadian hernia inguinalis setiap tahunnya di RSUD Dr. Soedarso Pontianak, baik karena faktor lanjut usia maupun faktor pekerjaan berat yang mempengaruhi kelemahan otot dinding rongga perut serta kelelahan dari berbagai organ tubuh maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor aktifitas fisik, umur, pekerjaan, jenis kelamin dan riwayat mengalami batuk kronik yang berisiko terhadap kejadian hernia inguinal pada pasien rawat jalan RSUD Dr. Soedarso Pontianak.

Untuk itu penelitian mengenai penyakit hernia inguinal ini diperlukan, mengingat cukup besarnya angka kejadian penyakit hernia inguinal serta besarnya dampak yang ditimbulkan baik itu berupa dampak sosial, ekonomi atau bahkan dampak fisiologi bagi penderita hernia inguinal yang bahkan dapat menyebabkan kematian karena akibat dari tidak berhasilnya proses tindakan pembedahan. Begitu juga dengan faktor risiko penyakit hernia inguinal yang banyak dilakukan dan didapati dalam kegiatan sehari-hari. Maka diperlukan tindak lanjut terhadap penyakit hernia inguinal yang dianggap sepele oleh sebagian masyarakat. Dengan demikian angka kesakitan akibat hernia inguinal yang cukup tinggi khususnya di RSUD Dr. Soedarso Pontianak dapat diturunkan.

I.2. Rumusan Masalah

Angka kesakitan akibat Penyakit Hernia inguinal terus meningkat setiap tahun, baik di negara maju maupun di negara berkembang termasuk di

Indonesia. Peningkatan kejadian penyakit hernia tersebut karena faktor risiko yang multi faktor.

Dari beberapa faktor risiko penyakit hernia faktor yang diduga berpengaruh terhadap kejadian hernia adalah faktor umur dan pekerjaan. Semakin tinggi umur seseorang maka akan semakin berpotensi untuk mengalami penyakit hernia karena, fungsi sistem pencernaan yang ada dalam tubuh semakin menurun. Sedangkan dari faktor pekerjaan akan menuntut seseorang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga lupa akan pentingnya kesehatan. Salah satu faktor perilaku masyarakat yang menjadi faktor risiko hernia adalah aktivitas fisik yang berlebihan dari masyarakat. Selain faktor tersebut diatas , faktor penting lain yang diduga berpengaruh terhadap penyakit hernia adalah factor jenis kelamin serta riwayat penyakit lainya yang salah satu diantaranya adalah batuk kronik.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah faktor umur, pekerjaan, riwayat sembelit, aktifitas fisik, obesitas dan riwayat batuk kronik berisiko terhadap kejadian Penyakit Hernia inguinal pada pasien rawat jalan di RSUD Dr. Soedarso Pontianak?

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi gambaran, faktor yang berhubungan dan besarnya faktor risiko kejadian penyakit hernia inguinal di RSUD dr. Soedarso Pontianak

I.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendapatkan informasi gambaran penyakit hernia inguinal pada pasien di RSUD dr. Soedarso Pontianak.
2. Mendapatkan informasi hubungan dan besarnya risiko pekerjaan dengan kejadian penyakit hernia inguinal di RSUD dr. Soedarso Pontianak
3. Mendapatkan informasi hubungan dan besarnya risiko riwayat sembelit dengan kejadian penyakit hernia inguinal di RSUD dr. Soedarso Pontianak
4. Mendapatkan informasi hubungan dan besarnya risiko obesitas dengan kejadian penyakit hernia inguinal di RSUD dr. Soedarso Pontianak
5. Mendapatkan informasi hubungan dan besarnya risiko riwayat batuk kronik dengan kejadian penyakit hernia inguinal di RSUD dr. Soedarso Pontianak.
6. Mendapatkan informasi hubungan dan besarnya risiko aktifitas fisik dengan kejadian penyakit hernia inguinal di RSUD dr. Soedarso Pontianak.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi penderita serta diharapkan penderita akan lebih dapat mengetahui

tentang penyakit hernia inguinal, faktor risiko serta upaya pencegahan dari kejadian hernia inguinal.

I.4.2. Bagi RSUD. Dr. Soedarso Pontianak

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi bagi pihak Rumah Sakit tentang faktor risiko penyakit hernia inguinal. dalam melakukan upaya menanggulangi dan mengurangi kejadian penyakit hernia inguinal.

I.4.3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

Hasil penelitian ini sebagai bahan tambahan kepustakaan yang dapat menjadi suatu bahan bacaan bagi mahasiswa khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.

I.4.4. Bagi Peneliti

Memperluas wacana ilmu pengetahuan tentang faktor risiko Penyakit Hernia inguinal bagi peneliti khususnya faktor risiko seperti aktivitas fisik, umur, jenis kelamin, Riwayat batuk kronik, dan pekerjaan. Hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan kreativitas peneliti dalam karya ilmiah dan membantu dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah didapat selama mengikuti studi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.